

BAB III
PERSATUAN ISLAM DALAM
GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA

A. Sejarah Berdirinya Organisasi Persatuan Islam

Pada permulaan abad ke-20 ketika rasa nasionalisme bangsa Indonesia masih baru tumbuh, kata Islam merupakan kata pemersatu bagi bangsa Indonesia dalam berhadapan dengan bangsa lain khususnya Belanda dan Cina, pada masa penjajahan inilah umat Islam dihadapkan pada situasi terjepit, agama Islam sering hanya dijadikan serangan, cemoohan, serta tuduhan, dan celaan orang-orang yang tidak menyukai, semuanya itu dilancarkan dengan maksud tidak lain untuk menanamkan benih-benih kebencian dalam hati kaum barat dan bangsa pribumi terutama terhadap Islam.

Kondisi seperti inilah yang berusaha menghancurkan kekuatan umat Islam untuk kepentingan politik penjajahannya dengan merusak nilai-nilai dan norma agama, telah menggugah para ulama mujaddid (Pembaharu) untuk melakukan gerakan menentang pengaruh-pengaruh kehidupan barat yang telah merasuk dalam segala aspek kehidupan.

Gerakan para ulama mujaddid didorong oleh pengaruh dari aktivitas gerakan-gerakan pembaharuan Islam di Saudi Arabia, Mesir dan India, pengaruh gerakan pembaharuan ini masuk di Indonesia dibawa oleh mujaddid yang mempelajari

gerakan pembaharuan Islam di Saudi Arabia, disana golongan wahabi mendapat kemenangan dalam memurnikan ajaran Islam, sehingga para mujaddid yang baru datang dari mekkah segera melakukan perombakan mengembalikan umat Islam kepada Ajaran Al Qur'an dan Sunnah.¹

Di Bandung kelihatanya agak lambat memulai pembaharuan ini dibandingkan dengan daerah lain, padahal Sarekat Islam telah beroperasi di kota ini semenjak tahun 1913, kesadaran tentang keterlambatan ini merupakan sebuah cambuk untuk mendirikan sebuah organisasi.

Ide pendirian organisasi ini berasal dari pertemuan yang bersifat kenduri yang diadakan secara berkala dirumah salah seorang anggota kelompok yang berasal dari Sumatra yang telah lama tinggal di Bandung, yang sangat mempunyai hubungan erat satu sama lain dengan kepentingan yang sama dalam usaha perdagangan, sekaligus mereka berkumpul bertukar pikiran tentang ilmu agama.²

Disebuah gang yang bernama gang pak gede Bandung Jawa Barat banyak berkumpul kaum saudagar dan para pedagang, gang inilah yang mencatat sebuah sejarah berdirinya suatu organisasi pembaharuan Islam yang bersemboyan kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah serta membersihkan Islam dari khurafat dan bid'ah,

¹ Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, (Bandung : Gema Syahida, 1995), h. 13-16

² Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 95

organisasi yang berdiri di gang pak gede ini kelak dikenal dengan nama Persatuan Islam (Persis).³

Persatuan Islam berdiri pada tanggal 12 September 1923 di Bandung, idenya bermula dari seorang alumnus Dar Al-Ulum Mekkah bernama H.Zamzam yang sejak tahun 1910-1912 menjadi guru agama di sekolah Dar al-Muta'alimin bersama teman dekatnya H. Muhammad Yunus seorang pedagang sukses yang sama-sama kelahiran Palembang Sumatra Selatan.

Latar belakang pendidikan dan kultur yang sama menyatukan mereka dalam diskusi-diskusi tentang keislaman, obrolan itu biasanya mengenai beberapa masalah disekitar gerakan keagamaan yang tengah berkembang saat itu, masalah agama yang dimuat dalam majalah *Al-munir* terbitan Padang dan majalah *Al-Manar* Mesir yang telah lama menjadi bacaan dan perhatian mereka.

Satu tulisan dalam majalah *Al-Manar* yang di tulis Muhammad Abduh yang sangat menyentuh yang emosi keagamaan mereka adalah "*Al Islam Mahjubun bi al-Muslimin*", Islam telah tertutup oleh kaum muslimin, yang menjadi terkenal dikalangan pembaharu baik di Timur Tengah maupun di Indonesia, tulisan ini

³ Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia*, (Bandung, Pusat PP Persatuan Islam, 2000), h. 29

menghendaki cara berfikir dan cara hidup yang baru dan kemajuan bagi umat Islam dengan menghidupkan kembali kepada ajaran Al-qur'an dan Sunnah.⁴

Dalam setiap diskusi H. Zamzam dan Muhammad Yunus merupakan pembicara utama, keduanya banyak mengemukakan pikiran baru, keduanya memiliki kapasitas dan wawasan pengetahuan yang cukup luas dalam masalah keagamaan, Pertemuan kenduri itu terdiri pula dari orang-orang lain yang diajak untuk berkumpul membahas tentang keagamaan, selain itu mereka membahas masalah pertikaian-pertikaian antara Al-Irsyad dan Jamiat Khoir, dan masalah komunisme yang memecah belah Sarekat Islam di Surabaya Tahun 1921, permasalahan-permasalahan itu membuat timbulnya sebuah ide pembaharu.

Pertemuan-pertemuan dalam kenduri itu menjelma menjadi kelompok penelaah dalam bidang keagamaan, studi pengkajian Islam menamakan Persatuan Islam walaupun awalnya saat itu ada juga yang memberi nama Permukatan Islam, Pada 12 September 1923 di Bandung yang di pimpin oleh H. Zamzam dan H. Muhammad Yunus resmi sebagai organisasi formal, Maka Persatuan Islam merupakan wadah organisasi dari umat Islam.

Nama Persatuan Islam itu diberikan dengan maksud megarahkan ruhul ijtihad dan Jihad, berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai harapan dan cita-cita yang sesuai dengan kehendak organisasi yaitu Persatuan Pemikiran Islam, Persatuan Rasa

⁴ Badri Khaeruman, *Persatuan Islam, Sejarah Pembaharuan Pemikiran*, (Bandung : FAPPI, 2010), h. 45-46

Islam, Persatuan Usaha Islam, Persatuan Suara Islam, bertitik tolak dari persatuan pemikiran, rasa, usaha dan suara Islam, maka organisasi itu dinamakan Persatuan Islam (Persis).⁵

Selain itu nama tersebut diilhami oleh firman Allah dalam Qur'an surat Ali Imron ayat 103 yang berbunyi "*Dan berpegang tegulah sekalian pada tali (Undang-undang/aturan) Allah seluruhnya dan janganlah kamu bercerai-berai*", serta sebuah hadits nabi yang diriwayatkan oleh tirmidzi yang berbunyi "*Kekuatan Allah itu bersama Jama'ah*" firman Allah dan hadits tersebut kemudian dijadikan moto Persis dan tertera didalam lambang Persis dalam lingkaran bintang bersudut dua belas.

Menurut Howard M. Federspiel Jumlah awal anggota persatuan Islam tidak lebih dari dua puluh orang, dan pada aktivitas awal yang ikut masih berkisar pada jama'ah sholat jum'at, para anggota berkumpul pada ceramah-ceramah keagamaan yang disampaikan oleh beberapa orang persis, periode awal untuk menjadi anggota organisasi Persis adalah seorang yang minat dalam hal agama dan muslim yang berpandangan pembaharu maupun tradisional, yang sama-sama terdaftar menjadi anggota.

B. Pembaharuan Organisasi Persatuan Islam

Pembaharuan di Indonesia secara sosiologis bertalian erat dengan gerakan pembaharuan Islam yang telah terjadi di dunia Islam sebelumnya, pembaharuan di

⁵ Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, h. 28-29

Indonesia lebih merupakan sejarah organisasi sosial keagamaan, sedangkan di negeri lain lebih terpusat pada pribadi-pribadi tertentu. Semangat kaum pembaharu ini muncul karena dipengaruhi oleh ide dan gagasan pembaharuan yang berkembang di dunia Islam, khususnya yang terjadi di kawasan Timur Tengah seperti gerakan Wahabi di Saudi Arabia dan gerakan Muhammad Abduh di Mesir

Muhammad Abduh memberikan tanggapan terhadap hal yang membawa kemunduran umat Islam, menurutnya kemunduran itu disebabkan adanya paham *jumud* dikalangan umat Islam seperti pujian yang berlebihan terhadap syekh dan wali, kepatuhan yang membuta kepada ulama dan tawakal secara bulat kepada *qadha* dan *qadar* Tuhan, ini mengantarkan masyarakat Islam jauh dari agamanya.

Paham ini mendapat tantangan keras dari masyarakat yang berpandangan Islam tradisonal, sehingga menimbulkan pertikaian diantara mereka, walaupun begitu pemahaman ini sangat meluas di kalangan tokoh Islam Indonesia, seperti gerakan di Jawa di pelopori Ahmad Dahlan dengan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912, Syekh Ahmad Soekarti berasal dari Sudan yang mendirikan Jami'at Khoir yang berganti bernama Al-Irsyad dan kemudian di Bandung H. Zamzam bersama H. Yunus pada tahun 1923 mendirikan Persatuan Islam.⁶

Kondisi sosial umat Islam berada dibawah cengkraman penjajahan Belanda yang berusaha menghancurkan kekuatan umat Islam untuk kepentingan politik

⁶ Khaeruman, *Persatuan Islam, Sejarah Pembaharuan Pemikiran*, h. 32-38

penjajahannya dengan merusak nilai-nilai dan norma-norma keagamaan, telah mengugah para ulama mujaddid (Pembaharu) untuk melakukan gerakan menentang pengaruh-pengaruh kehidupan barat yang telah merasuk dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Pada mulanya Persatuan Islam terbentuk, ketika pada masa penjelajahan Belanda itu tidaklah didasarkan atas suatu kepentingan para pendirinya atau kebutuhan masyarakat pada masa itu, Tetapi mereka mendirikan karena merasa terpanggil oleh kewajiban dan tugas risalah dari Allah SWT.

Para pendiri Persis mendirikan bukan disebabkan karena masyarakat membutuhkannya, karena sesungguhnya masyarakat Islam Indonesia ketika itu tidak membutuhkan suatu perombakan tatanan kehidupan keislaman, sebab mereka telah tenggelam dalam *taqlid, jumud, khurafat, bid'ah, takhayul, serata syirik*, Persis berdiri diatas dasar dan landasan kewajiban untuk mengangkat umat dari jurang berfikir dan ketutupan pintu ijtihad.

Berbeda dengan organisasi-organisasi lain yang berdiri pada awal abad ke-20, Persis mempunyai ciri tersendiri, kegiatannya dititik beratkan pada pembentukan faham keagamaan sedangkan kelompok-kelompok yang telah di organisasikan seperti Budi Utomo yang didirikan pada 1908 yang hanya bergerak dalam bidang pendidikan bagi orang-orang pribumi, sementara Sarekat Islam yang didirikan pada tahun 1912 hanya bergerak untuk kemajuan bidang perdagangan dan politik,

Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912 gerakannya dikhususkan kepada kesejahteraan masyarakat muslim dan kegiatan pendidikan keagamaan.⁷

Sebagai suatu organisasi perjuangan yang bertujuan untuk menyusun dan menciptakan masyarakat yang sejalan dengan ajaran dan hukum Islam, Persis mempunyai pandangan perjuangan yang sesuai dengan dasar keyakinannya, menitik beratkan perjuangannya pada penyebaran dan penyiaran faham dan aliran Qur'an-Sunnah kepada masyarakat dan bukan memperbesar atau memperluas jumlah anggota dalam organisasi.

Pada masa itu Persis memiliki dua sisi perjuangan : ke dalam, Persis secara aktif membersihkan dari paham yang tidak didasarkan Al Qur'an dan Sunnah, sedangkan perjuangan ke luar, Persis secara aktif menentang dan melawan aliran dan gerakan anti Islam yang hendak merusak menghancurkan Islam di Indonesia.

Aktivitas perjuangannya ditekankan pada usaha menyiarkan dan menyebarkan Al Qur'an dan Sunnah, usaha mengembangkan dan membina organisasi, disisi lain karena tidak mendapat pelayanan yang wajar, dan karena tidak diniatkan hendak menjadikan Persis menjadi organisasi massa Islam yang besar dan beranggotakan banyak.

Dari segi ini Persatuan Islam menghendaki apa yang seharusnya disakralkan dan apa yang tidak di sakralkan oleh umat Islam, karena penilaian terhadap sesuatu yang

⁷ Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia*, h. 34-35

bersifat sakral itu berkaitan erat dengan kualitas ketauhidan dan bahkan pula berkaitan dengan wawasan keislaman yang dimiliki, jika setiap bahasa Arab identik dengan Islam disitu wawasan keislaman yang di miliki seseorang adalah tergolong awam.

Hal itu terbukti kemudian Persatuan Islam menjelma menjadi organisasi yang paling ekskrim dan liberal dalam melakukan penentangan terhadap tradisi-tradisi yang dianggap merupakan ajaran agama, bid'ah, khurafat, dan takhayul, disamping Muhammadiyah dan Al-Irsyad. Pemikiran dengan gaya yang khas keras seperti menemukan bentuknya ketika Ahmad Hasan memperkenalkan pendapatnya tentang beragama yang benar, hubungan manusia dengan tuhan tergantung pada benar tidaknya ia memahami dan melaksanakan hukum-hukum Islam.

Dalam usaha pembaharuannya Ahmad Hasan memiliki etos juang dan cara pendekatan yang simpel, Hasan pun memiliki sifat kepribadian yang simpatik, sabar dan supel, pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pikiran dan cita-citanya dengan cara debat yang cenderung menantang konflik, sehingga banyak mengundang respon dan gejolak yang cukup hangat.⁸

C. Tujuan dan Cita-cita Organisasi Persatuan Islam

Persatuan Islam pada umumnya kurang memberikan tekanan bagi kegiatan organisasi sendiri, mereka tidak terlalu berminat untuk membentuk banyak cabang-

⁸ *Ibid*, h. 35-36

cabang atau menambah sebanyak mungkin anggota, tetapi pengaruh organisasi Persis ini jauh lebih besar dari pada jumlah cabang atau pun anggotanya.

Para aktivis Persis semuanya berupaya membangkitkan kesadaran beragama, kesadaran berbangsa, dan bernegara serta menumbuhkan kesadaran bersyariah Islam, pada dasarnya para aktivis menggunakan dana pribadi dalam aktivitas gerakannya, dikarenakan profesi semua pada umumnya adalah wirausahawan, teruma H. Zamzam dan Muhammad Yunus

Memang perhatian Persis terutama ialah bagaimana menyebarkan cita-cita dan pemikirannya, ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan umum, tabligh, khotbah-khotbah, kelompok-kelompok studi, mendirikan sekolah-sekolah, menyebarkan atau menerbitkan pamflet-pamflet, majalah-majalah, dan kitab-kitab, penerbitan inilah yang terutama menyebarluaskan sampai ke daerah-daerah, dan menjadi referensi pula bagi organisasi lain seperti Al-Irsyad, Muhammadiyah.

Dalam kegiatan yang diselenggarakan Persis dukungan dan partisipasinya dari dua orang tokoh yang penting, yaitu Ahmad Hasan yang dianggap sebagai guru utama Persis dan Muhammad Natsir merupakan seorang yang pada waktu itu anak muda yang sedang berkembang, yang tampaknya bertindak sebagai juru bicara dari kalangan pelajar persis.⁹

⁹ Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), h. 188-189

Perjuangan persatuan Islam berpokok pada aqidah, bahwa tauhid tidak mungkin dihidupkan tanpa memberantas bid'ah, dan ruhul intiqad tidak mungkin menghidupkan taqlid, pandangan dan keyakinan Persis yang demikian itu telah membentuk watak dan moral perjuangan Persis sejak awal.

Tujuan dan cita-cita persis diwujudkan dalam rencana jihadnya sebagaimana tercantum dalam *Qanun Asasi* (Anggaran Dasar) Persis Bab II Pasal I tentang rencana Jihad umum sebagai berikut :

1. Mengembalikan kaum muslimin kepada pimpinan Al qur'an dan Sunnah
2. Menghidupkan ruhul Jihad dan Ijtihad dalam kalangan umat Islam.
3. Membasmi bid'ah, khurafat, tahayul, taqlid, dan syirik dalam kalangan Umat Islam
4. Memperluas tersiarnya tabligh dakwah Islamiyah kepada segenap lapangan masyarakat
5. Mengadakan, memelihara, dan memakmurkan masjid, surau, dan memakmurkan masjid, surau, serta tempat ibadah lainnya untuk memimpin peribadatan umat Islam menurut sunnah Nabi yang sebenarnya menuju kehidupan taqwa.
6. Mendirikan pesantren, atau madrasah untuk mendidik putera-putera Islam dengan dasar Al qur'an dan Sunnah.
7. Menerbitkan kitab, buku, majalah, dan siaran-siaran lainya guna mempertinggi kecerdasan kaum muslimin dalam segala lapangan ilmu pengetahuan.

8. Mengadakan dan memelihara hubungan yang baik dengan segenap organisasi dan gerakan Islam di Indonesia dan seluruh dunia Islam menuju terwujudnya persatuan Islami.

Sedaangkan rencana jihad khususnya, tercantum didalam Qonun Asasi Bab II Pasal 2 sebagai berikut

1. Membentuk hawariyun Islam yang terdiri dari muballighin dan muballighat dengan jalan mempertajam serta memperdalam pengertian mereka dalam soal-soal dan ajaran Islam.
2. Mendidik dan membentuk warga dan anggota persis supaya menjadi uswatun hasanah bagi masyarakat sekelilingnya, baik dalam lapangan aqidah dan ibadah maupun dalam muamalah.
3. Mengadakan tantangan dan perlawanan terhadap aliran yang mengancam hidup keagamaan pada umumnya dan hidup keislaman pada khususnya, seperti paham materialisme, atheisme, dan komunisme.
4. Melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam segala ruang dan waktu, dan melawan golongan musuh-musuh Islam dengan cara yang sepadan sesuai dengan ajaran Al qu'an dan Sunnah.¹⁰

Persatuan Islam bertujuan, *Pertama* mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, *Kedua* menempatkan kaum muslimin pada aqidah dan

¹⁰ Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia*, h. 36-38

syari'ah berdasarkan Al qu'an dan Sunnah, untuk mencapai tujuan ini maka organisasi dijalankan dalam bentuk *berjama'ah, berimamah, berimarah* seperti dicontohkan Rasulullah SAW, agar organisasi tersebut terarah pada tujuan perjuangannya.

Dalam bidang pendidikan Persis mendirikan sebuah madrasah yang mulanya dimaksudkan untuk anak-anak dari anggota Persis, tetapi kemudian madrasah ini diluaskan untuk dapat diterima dimasyarakat, Haji Zamzam dan Ahmad Hasan membuat kajian kursus untuk dewasa, mulanya juga dibatasi untuk anggota saja, akan tetapi sangat meluas dikalangan masyarakat, masalah-masalah yang sangat menarik masyarakat pada masa itu seperti poligami, dan nasionalisme yang dibahas pada kajian itu.

Kemajuan cita-cita organisasi Persis di realisasikan melalui sebuah lembaga pendidikan masyarakat yang di bentuk tahun 1927 atas bimbingan Ahmad Hasan dan H. Zamzam, sehingga lembaga ini yang menjadi sentral bimbingan dakwah dan menjadi faktor munculnya generasi baru persis seperti Muhammad Natsir, Fachrudin Al-khahiri, kusbandi, Thamar Djaja, mereka ini tokoh yang menjadi berpengaruh di organisasi persatuan Islam.

Persis bergerak sebagai gerakan sosial keagamaan, tidak lupa Persis menyebarkan pemahamannya melalui lembaga keilmuan, yaitu pada tahun 1935 tokoh Persis sekaligus Ahmad Hasan mendirikan pesantren yang diberi nama

“Pesantren Persatuan Islam” di Bandung, yang dikhususkan untuk membentuk kader-kader mubaligh yang siap mengajar, menyiarkan dan membela Islam.

Disisi lain Persatuan Islam juga terlibat dalam penerbitan majalah, inipun menjadi salah satu bentuk penyebaran pemahaman Persis pada masa itu, dengan wataknya yang cenderung pada perdebatan, polemik yang menyerang pada masyarakat umum dan penjajahan Hindia Belanda.

Penerbitan majalah ini merupakan ideologi, doktrin yang dibawa Persis itu sendiri, majalah yang pertama diterbitkan yaitu *Pembela Islam* tahun 1929, yang berisi tentang tanggapan serangan-serangan terhadap kalangan penjajahan Belanda dan tradisional, dengan menyebarkan gagasan-gagasan Persis, *Pembela Islam* ini sebagian besar menyangkut urusan agama, dan penekanan para praktik dan ritual keagamaan yang benar.

Majalah yang kedua sebagai bentuk penyebaran dakwah Persis untuk memuluskan cita-citanya adalah *Al-Fatawa* pada tahun 1931, secara khusus majalah ini menjawab permasalahan umat, mengangkat persoalan yang terkait dengan kelompok non-muslim, akan tetapi pada dasarnya majalah ini pula meneruskan penerbitan awal majalah *Pembela Islam*, yang mengangkat praktik keagamaan sekaligus menjadi corong organisasi Persis dalam berdakwah.¹¹

¹¹ Howard M. Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim, Pencarian dan Pergulatan Persis di Era Kemunculan Negara Indonesia*, (Jakarta : PT Serambi, 2004), h. 121-123

Majalah *Al-Fatawa* adalah majalah yang berbahasa Indonesia berhuruf Jawi, majalah ini oplahnya mencapai 1.000 eksemplar dan peredaranya meliputi berbagai kota, termasuk kota-kota Sumatra, Kalimantan hingga tanah Malaya.

Pada tahun 1937 hingga tahun 1941, Persis di Bandung menerbitkan sebuah majalah berbahasa Sunda yang diberi nama *At-Taqwa*, majalah ini berisi kumpulan artikel dari *Pembela Islam* dan *Al-Lisan* yang sirkulasinya sampai 1.000 eksemplar pula dengan *Al Fatawa* yang sangat berpengaruh sebagai media dakwah ke seluruh Indonesia.¹²

Majalah penerbitan Persis ini memberikan penekanan pada upaya menghilangkan kebiasaan Hindu dari kehidupan beragama dimasyarakat muslim di Indonesia, sebagian besar majalah diatas mengikuti format umum yang digunakan dalam *Pembela Islam* yang dibuat oleh aktivis organisasi dengan pandangan Islam yang baru, dalam penerbitan-penerbitan Persis : artikel umum, pernyataan ideologi singkat, dan bagian tanya jawab mengenai persoalan kajian Islam, dan Ahmad Hasan sendiri penulis handal dan paling utama dalam majalah-majalah Persis itu.¹³

¹² Van Hove, *Indonesia Dalam Arus Sejarah, Masa Pergerakan Kebangsaan*, (Jakarta : PT Ihtiar Baru, 2002), h. 342

¹³ Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim, Pencaharian dan Pergulatan Persis di Era Kemunculan Negara Indonesia*, h. 123